

Nelayan dan Kondisi Perikanan Di Desa *Lot Kala*, Danau Laut Tawar Kabupaten Aceh Tengah

Rita Fitri¹⁾

¹ Prodi Antropologi Social Pascasarjana Universitas Negeri Medan
ritafitri114@gmail.com

Abstrak

Selain bagi kawasan wisata yang cukup terkenal di daerah dataran tinggi gayo khususnya danau laut tawar, ini juga menjadi salah satu tempat mencari nafkah bagi Nelayan disekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Nelayan dan kondisi perikanan di desa lot kala danau laut tawar kabupaten Aceh tengah. Penelitian ini dilakukan melalui penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ini melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah tangkapan ikan mulai meningkat, yang sebelumnya menurun sejak beberapa tahun terakhir ini. Ada beberapa jenis ikan yang sering ditangkap oleh para nelayan yaitu, ikan depik, inilah ikan yang paling dominan ditangkap oleh para nelayan, jaher (mujaher) dan udang. Dalam proses penangkapan ini nelayan menggunakan jala yang berbeda tergantung ikan apa yang akan dicari, dan biasanya waktu untuk merentangkan jala ini tidak ada batasan waktu, tetapi untuk mengambil jala kembali itu dilakukan waktu tengah malam sekira pukul:03-06 pagi, selesai itu para toke (patron) berdatangan untuk membeli hasil tangkapan nelayan yang bersifat transaksional tetapi hubungan dengan patron tidak mengikat. Selain itu, bahwa dalam panen ikan depik ternyata sangat mempengaruhi kondisi cuaca yang akan terjadi seperti munculnya angin kencang yang disertai dengan hujan gerimis, orang Gayo menyebutnya dengan (kuyu nidepik) Ini menandakan bahwa ikan depik mulai dipanen. Dan biasanya musim ikan depik hanya datang sekali atau dua kali dalam setahun.

Kata kunci: Nelayan, Danau Laut Tawar, Perikanan

I. PENDAHULUAN

Danau laut tawar merupakan sebuah danau dan kawasan wisata yang terletak di dataran tinggi Gayo tepatnya di Aceh Tengah. Luas danau ini kira-kira 5.472 hektar dengan panjang 17 kilometer dan lebar 3,219 kilometer. Volume airnya kira-kira 2.537.483.884 m³ atau 2,5 triliun liter (Wikipedia, 2018).

Selain kawasan wisata, danau lut tawar ini juga dikenal sebagai tempat untuk mencari nafkah bagi yang tinggal di daerah sekitarnya mulai dari pedemun, toweren, nosar, kalang, bintang sampai lot kala, misalnya sebagai nelayan tangkap ikan atau budidaya ikan (keramba). Salah satu ikan yang sangat populer di kalangan masyarakat Gayo ada ikan *depik* (rosbora tawarensis) yang mirip seperti ikan teri. Bagi masyarakat sekitar, ikan depik sangat digemari banyak orang dan bernilai ekonomi tinggi.

Menurut Snouck Hurgronje dalam buku *Het Gajoland en Zijne Bewoners* (1903) yang diterjemah oleh Hasan (1996) bahwa dahulu, tahun 1900, ikan ini ditangkap dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, sejenis jaring persegi yang terbuat dari benang kerri. Keempat sudutnya masing-masing diikat dengan 4 tongkat belahan bambu yang dilengkungkan. Keempat ujungnya bertemu dan menyatu pada satu persilangan yang disebut paruk. Dengan menggunakan sepotong bambu bulat sepanjang 2,5 meter. Cangkul ini siap diturunkan kedalam air menunggu kawanan depik lewat, begitu ikan masuk maka cangkul ini siap diangkat. Selain untuk konsumsi, ikan depik ini juga dijual sebagai penghasilan keluarga dalam memenuhi ekonominya.

Akan tetapi berdasarkan hasil temuan yang sudah dilaksanakan bahwa, gambaran di atas tidak lagi ditemukan, karena perubahan perilaku social ekonomi dan teknologi penangkapan ikan yang terus berkembang baik itu ikan depik, mujaher udang, sampai lobster. Untuk sekarang ini dalam menangkap ikan nelayan menggunakan jaring (doran) dengan panjang mencapai 100 meter dan lebar 2 meter. Jaring ini dipasang dari barat ke timur, saat kawanan depik melintas dari selatan ke utara untuk memijah telur, maka mereka akan tersangkut di jaring tersebut.

Pola penangkapan seperti ini sangat mengkhawatir populasi ikan depik, karena kawanan ikan sudah tertangkap sebelum sempat memijah telurnya. Disamping itu, penambahan jumlah nelayan dan alat tangkap modern akan mempengaruhi stok dan hasil tangkapan serta penghasilan nelayan di sekitar Danau Laut Tawar.

Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 146) "*culture* merupakan kata asing yang artinya kebudayaan, berasal dari kata latin "*colere*" yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama mengolah sawah." Dalam arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam dalam proses kehidupan manusia. Senada dengan pendapat diatas Taylor (Horton & Chester, 1996, hlm. 5) kebudayaan adalah 'kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan pengertian ahli diatas bahwa masyarakat ditugaskan dalam mengerjakan atau mengolah, sama halnya dengan masyarakat di desa *lot kala*, yang kegiatan sehari-harinya bekerja sebagai nelayan dan sudah menjadi kebudayaan mereka sendiri dalam mengelola hasil perikanan yang ada di laut. Serta menciptakan kekeluargaan sesama nelayan lainnya dalam menumbuhkan kembangkan keyakinan terhadap tangkapan ikan yang dilakukan setiap harinya yang diperoleh seseorang sebagai anggota nelayan.

Menurut Hermanto (1986:23) nelayan dibedakan statusnya dalam usaha penangkapan ikan. Status nelayan tersebut adalah:

- a) Juragan darat, yaitu orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan tetapi dia tidak ikut dalam operasi penangkapan ikan ke laut.

- b) Juragan laut, yaitu orang yang tidak memiliki perahu dan alat tangkap ikan tetapi dia ikut bertanggung jawab dalam operasi penangkapan ikan di laut.
- c) Juragan darat laut, yaitu orang memiliki perahu dan alat tangkap ikan serta ikut dalam operasi penangkapan ikan di laut. Mereka menerima bagi hasil sebagai pemilik unit penangkapan
- d) Buruh atau pandega, yaitu orang yang tidak memiliki unit penangkapan dan hanya berfungsi sebagai anak buah kapal. Buruh atau pandega pada umumnya menerima bagi hasil tangkapan dan jarang diberi upah harian.

Nelayan dalam Ensiklopedia Indonesia dinyatakan sebagai orang yang secara aktif melakukan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencaharian. M.Khalil Mansyur (dalam Imron:2012) mengartikan nelayan dalam arti yang luas yaitu, masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan dilaut untuk menghidupi keluarganya, akan tetapi juga orang yang internal dalam lingkungan itu.

Klasifikasi nelayan berdasarkan kelompok kerja yaitu (Mukhtar : 2014): 1) Nelayan perorangan, yang merupakan nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain, 2) Nelayan kelompok usaha bersama (KUB), yaitu gabungan dari minimal 10 orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir dan tergabung dalam kelompok usaha bersama non-badan hukum.

Dari klasifikasi di atas berdasarkan temuan peneliti bahwa nelayan yang dijadikan sebagai informan masuk kedalam klasifikasi nelayan perorangan. Ia memiliki alat tangkap ikan sendiri dalam pengoperasiannya tanpa melibatkan orang lain. Bagi nelayan ini sudah menjadi budaya yang terus dilakukan setiap harinya guna dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2009, hlm. 67) kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Yaitu suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan sehari-hari di desa *lot kala* danau laut tawar ini adalah sebagian besar nelayan. Dimana pada saat ikan berhasil ditangkap dengan alat tradisional tadi bahwa setiap paginya mereka melakukan transaksional antar pemilik ikan dengan toke. Hal ini tidak lepas dari teori Marcell Mauss ia mengatakan bahwa tidak ada pemberian yang Cuma-Cuma. Segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan suatu pemberian kembali atau imbalan.

Berdasarkan hasil lapangan yang ditemukan terkait dengan kehidupan masyarakat nelayan di desa *lot kala* ternyata tidak lepas dari struktur-struktur sosial yang ada di dalam masyarakat itu. Jadi peneliti menggunakan teori dari Radcliffe Brown. Ia adalah seorang Antropolog sosial inggris yang mengembangkan teori fungsionalisme structural. ide pokok Brown adalah sebuah kerangka kerja yang menggambarkan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan struktur sosial. seperti yang diasumsikan bahwa perumusan dari keseluruhan hubungan atau jaringan antar individu dalam masyarakat. hal yang dilihat dari struktur sosial adalah prinsip-prinsip kaitan antara berbagai unsur masyarakat seperti status dan peran, pranata dan lembaga social. Dimana peran masyarakat yang ada di *desa lot kala* kebanyakan memiliki status sebagai nelayan.

Radcliffe Brown mengemukakan gagasan dan pandangannya terhadap kehidupan sosial kebudayaan melalui karyanya “The Andaman Islanders” (1922), ia mendeskripsikan aspek kekerabatan upacara yang terkait dengan mitos

Ada beberapa jenis ikan yang sering menjadi di tangkap oleh para nelayan, yaitu ikan depi, jaher dan udang. Ikan depik merupakan ikan endemic yang hidup di danau laut tawar. Ikan depik ini menjadi salah satu ikan favorit orang Gayo dan dijadikan sebagai bahan baku kuliner tradisional Gayo. Olahan dari ikan depik ini yaitu *dedah* (yang direbus dengan campuran rempah-rempah seperti cabe di belah dua, kunyit, bawang merah dan jeruk nipis,

dan *depik pengat* (sudah tercampur bumbu dan dikeringkan) inilah yang menjadi salah satu ciri khas Gayo dalam kuliner.

Penelitian tentang ikan *depik* pertama kali dilakukan dan diberi nama latin oleh Weber dan Beaufort pada tahun 1916. Menurut Weber Beaufort, ikan *depik* bersifat bentopelagik (*rasbora tawarensis*) termasuk ke dalam kelas pisces (kelompok vertebrata yang hidup diperairan dengan menggunakan sirip, untuk bergerak dan menjaga keseimbangan tubuh, serta memiliki jumlah species yang beraneka ragam).

Ikan *depik* mirip seperti ikan relo (*rasbora tawarensis*), karena memiliki kemiripan secara fisik, maka tidak jarang ikan relo juga disebut sebagai ikan *depik*. Ikan *depik* yang siap jual, juga sering didapati ikan relo, ada pula *eyas* (*rasbora argyrotaenia*).

Selain ikan *depik* yang menjadi kuliner khas Gayo dan salah satu mata pencaharian para nelayan, ikan *jaher* (mujahir) juga menjadi sumber nelayan dalam tangkap ikan, meskipun tidak sama seperti ikan *depik* yang panennya bermusim dua kali dalam setahun namun ikan *jaher* selalu ada untuk nelayan dalam tangkap ikan. Dan udang juga menjadi salah satu perkembangan yang ada didanau laut tawar ini khususnya di *lut kala* yang untuk sekarang sudah banyak menjadi sumber tangkap ikan oleh nelayan.

Ikan *depik* sangat berpengaruh terhadap perkembangan cuaca. Musim yang menjadi salah satu factor ikan *depik* melakukan migrasi. Ikan *depik* yang hidup didasar danau pada saat musim gelombang angin. Pada saat gelombang angin tersebut menimbulkan udara panas di dasar danau, sehingga ikan *depik* akan mencari tempat yang memiliki suhu dingin. Kemudian disaat itulah waktu ikan *depik* bertelur. Ikan ini dapat ditangkap sepanjang tahun, namun puncaknya sekitar bulan agustus hingga akhir tahun yang ditandai dengan gejala alam angin berhembus lebih dingin dan disertai dengan hujan gerimis (dalam bahasa Gayo *kuyu nidepik*).

Desain penelitian yang digunakan dalam pemecahan masalah ini dengan menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga “pendekatan naturalistic” karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah, apa adanya dan tidak manipulasi (Cresswel, 1998; Nasution, 1996). Dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi data yang akurat mengenai penelitian. Alasan lain mengapa peneliti memilih pendekatan kualitatif naturalistic adalah disebabkan data yang akan diperoleh dari penelitian ini lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin bersifat alami tanpa ada rekayasa serta pengaruh luar.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di dalam “*natural setting*” (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan tehnik pengumpulan data yang banyak kepada observasi para nelayan serta mengamati tahapan-tahapan yang dilalui, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam dengan para nelayan.

II. PEMBAHASAN

Pekerjaan sebagai nelayan sudah dilakukan secara turun temurun di wilayah ini. Dalam melakukan pekerjaan sebagai nelayan dimulai dari 03-06 pagi, itulah waktu yang selalu digunakan dalam menangkap ikan. Selepas jam 6 pagi maka ikan *depik* diambil dari alat tangkap yang digunakan yaitu *doran*, kemudian para nelayan melakukan proses penjualan kepada toke (patron) dengan harga Rp.80.000 jika musimnya. Tetapi jika tidak musimnya panen hanya sedikit yang didapat nelayan, harga yang ditawarkan sangat tinggi yaitu Rp.150.000 per bambu. Dan ini sangat tidak menjadi masalah bagi pembeli, karna mereka menganggap meskipun harganya mahal tapi tetap diminati setiap orang, apalagi bagi pendatang yang merupakan sebagai santapan kuliner yang khas di suku Gayo tersebut.

Sebelum ikan *depik* muncul, maka ada tanda yang menandakan bahwa musim ikan *depik* akan segera panen yaitu munculnya cuaca sangat dingin, gerimis (*lodeng dalam bahasa gayo*) dan angin yang sangat kencang. Meskipun banyak pendapat yang peneliti dapat tentang

musim ikan depik dalam setahun itu terjadi 2 kali dalam setahun, tetapi pak ismail mengatakan dengan tegas bahwa musim ikan *depik* tidak bisa di tentukan, kadang bisa 2 kali dalam setahun bisa juga hanya sekali dalam setahun. Dalam melihat kondisi angin yang begitu kencang disertai dengan gerimis, bagi nelayan ini merupakan suatu kendala yang dihadapi nelayan. Meskipun angin dan hujan menghadang tapi tidak mematahkan semangat mereka dalam menangkap ikan, karena hasil yang akan mereka dapat bisa menambah perekonomian keluarganya.

Alat tangkap yang digunakan para nelayan adalah berangkat dengan menggunakan perahu dan alat tangkap ikan yang digunakan adalah jaring (*doran*). Doran tersebut di bentangkan ke laut baik itu siang maupun malam dan diambil waktu tengah malam tadi yaitu jam 03-06 pagi. Tetapi untuk kenaikan hasil tangkap ikan sudah ada peningkatan tahun ini daripada tahun sebelumnya.

Menurut informan, sebagian nelayan di Danau Laut Tawar ini berasal dari Takengon, selebihnya adalah perantau yang berasal dari berbagai daerah lainnya seperti Bener Meriah, Sigli, dan Karo. Hampir seluruh nelayan tangkap mengatakan bahwa keahlian menangkap ikan yang mereka miliki berasal dari turun temurun. Selanjutnya pemahaman tentang nelayan berdasarkan informasi dari informan kedua, ia menggambarkan bahwa pekerjaan nelayan ini sudah menjadi budaya menurutnya, karena dia melihat nelayan ini dilakukan secara turun temurun dan ini sudah menjadi tradisi tersendiri bagi keluarga pak M.Yamin.

Meskipun nelayan adalah salah satu pekerjaan yang lebih dominan dilakukan namun bekerja di ladang juga menjadi selingan dari pada nelayan. Jam kerja nelayan yang dilakukan informan adalah setiap hari bisa sampai 24 jam untuk merentangkan jala (*doran*) dan untuk melihat kembali jala yang sudah di rentangkan tadi diambil ketika hampir subuh yaitu dari jam 04 sampai jam 08 pagi tuturnya. Dengan hal yang sama seperti informan kedua juga menjual hasil tangkap ikan kepada toke dan harganya berkisar Rp.75-80.000. Dalam melaut nelayan melakukan sendiri, terkadang ditemani anaknya tetapi itu jarang. Adapun waktu yang di off kan untuk menangkap ikan adalah dikala sakit atau pun ada acara-acara keluarga.

Sedangkan menurut informan ketiga, menurutnya nelayan ini pekerjaan turun temurun dan mudah untuk dilakukan. Alat tangkap ikan yang digunakan adalah menggunakan perahu dan jala (*doran*). Sedangkan pak Mukhtar memiliki kerambak tersendiri dalam budidaya ikan. Ada beberapa alasan mengapa mereka memilih profesi sebagai nelayan, antara lain karena sudah merupakan pekerjaan yang turun temurun, sulit mencari pekerjaan lain, ikut teman, dan mudah melakukannya.

Gambaran Usaha Nelayan

Jenis ikan yang dilakukan nelayan disini adalah ikan *depik*, *jaher*, *udang*, dengan menggunakan alat tangkap seperti berikut ini:



Gambar 1. Alat tangkap nelayan

Dari gambar dapat dijelaskan bahwa alat yang digunakan untuk menangkap ikan adalah jala *doran* yang khusus untuk ikan *depik*. menurut informan ukuran jarring ini memiliki ukuran yang berbeda-beda tergantung kebutuhan dan fungsinya. Ia mengatakan bahwa ia membuat jarring sendiri yang dari kecil sudah belajar dari orang tuanya. Jumlah nilon yang akan dijalin harus ganjil ujanya. Jika cara ini digunakan maka jaring tersebut akan mengembang saat dipergunakan. Selain itu ada cincin pemberat yang dibuat dari kawat tembaga, nah itu harus disesuaikan dengan bobot jarring agar ujung cincin bisa cepat turun kebawah untuk menangkap ikan yang terjebak dalam jaring.

Setiap jaring itu memiliki ukuran yang berbeda-beda dan memiliki harga yang bervariasi. Dalam proses pembuatan jarring itu menggunakan waktu yang sangat lama yaitu 3-4 bulan per jarring. Dengan harga 500-800 ribu. Begitu juga dengan alat yang digunakan untuk ikan mujair dan udang, biasanya mata jarring dibuat sedikit lebih besar dengan harga Rp 500.000.



Gambar 2. bungkus jaring pada saat selesai digunakan.

Berdasarkan ke empat informan di atas tidak diantaranya masih menggunakan perahu, sedangkan yang satunya lagi sudah memiliki kerambak. Jenis ikan yang dibudidayakan pada kerambak tersebut adalah mujair, bawal, dan nila. Ada beberapa alasan kenapa para nelayan memilih 3 komoditi tersebut, yaitu: mudah pemeliharaannya, mudah dijual, rasanya enak, harga jual relatif stabil, dan harga bibit murah dan mudah diperoleh.

Sumber modal pada nelayan ini masih menggunakan modal sendiri, buat sendiri, atau bisa dengan keluarga sendiri. Sejauh ini mereka belum pernah menerima bantuan modal dari pemerintah. Sebagian besar nelayan mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan atau training. Ke depan mereka sangat mengharapkan bantuan modal dan adanya pelatihan khususnya tentang pembuatan pakan ikan, karena disadari bahwa komponen biaya terbesar dari usaha budidaya ikan adalah biaya pakan, karena mahalnya harga pakan.



Gambar 3. kerambah Nelayan

Perkembangan untuk Kedepannya

Perkembangan hasil tangkap ikan yang dilakukan di desa lot kala danau laut tawar memiliki peningkatan dibandingkan beberapa tahun terakhir ini, “ujar informan”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan manusia terus meningkat seiring dengan penambahan penduduk, baik itu untuk pengetahuan gizi, dan pemasukan terhadap masyarakat itu sendiri. Usaha perikanan ini telah menjadi mata pencaharian pokok nelayan meskipun mereka mempunyai pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan yang semakin meningkat. Untuk kedepannya, mungkin perlu adanya pengelolaan pemanfaatan sumberdaya yang optimal.

III. KESIMPULAN

Dilihat dari aspek pendapatan, terlihat bahwa pendapatan nelayan tangkap lebih besar dari nelayan budidaya. Kondisi ini bisa saja terjadi, namun yang perlu dipahami adalah bahwa jumlah hasil tangkapan nelayan tangkap selalu dipengaruhi oleh musim.

Menurut pengakuan nelayan, biasanya pada musim atau bulan tertentu, misalnya bulan agustus sampai dengan desember yang ditandai hujan gerimis dan cuaca dingin, hasil tangkapan ikan banyak, sedangkan pada waktu lainnya relatif sedikit, bahkan tidak jarang pada saat tertentu hasil tangkapannya sangat minim. Maka dari itu hubungan antara musim tersebut dengan hasil tangkapan ikan perlu diteliti lebih jauh lagi.

Adapun saran dalam penelitian ini ialah 1) kedepannya, perlu adanya pengelolaan pemanfaatan sumberdaya yang optimal dan lestari, seperti melalui rasionalisasi effort, pengaturan *open and close*, dan *Marine Protected Area* (MPA); 2)Perlu adanya penelitian lanjutan tentang berapa jumlah effort yang optimal di Danau Laut Tawar; 3)Perlu ada penelitian lanjutan tentang jumlah dan teknologi yang ramah lingkungan pada perikanan budidaya di Danau Laut Tawar, sehingga usaha budidaya ini akan lestari.; 4) Perlu ada penelitian tentang model bio-ekonomi interaksi antara perikanan tangkap dan budidaya di Danau Laut Tawar.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John.W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Aceh Tengah. 2012. Statistik Perikanan Tangkap dan Budidaya 2011.
- Hermanto. 1986. Analisis Pendapatan dan Pencurahan Tenaga Kerja Nelayan di Desa Pantai (studi kasus di muncar banyuwangi). Bogor. Departemen Pertanian.
- Horton, P. B & Chester L. H. (1996). *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
<https://www.scribd.com/document/152747393.Pengertiannelayan>. diakses tanggal 26-10-2018
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* . Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Teori Antropologi 1* . Jakarta: (UI-Press)
- Mansyur, M.Khalil. *sosiologi Masyarakat kota dan desa*, Surabaya : Usaha Nasional Indonesia
- Mauss,Marcel. (1992). *Pemberian bentuk dan fungsi pertukaran di masyarakat kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mukhtar. 2014. *Klasifikasi Jenis Nelayan*